

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Seperti yang tertuang Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Bahwa amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹

Tujuan pendidikan nasional ini sangat kental dengan pembentukan karakter anak bangsa. Sekolah adalah tempat bersemayamnya pembentukan karakter tersebut. Pendidikan yang berorientasikan pada pengembangan karakter sangat

¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010

diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproses, dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan dengan tulus dan ikhlas dalam mencapai diri yang terbaik.

Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa manfaat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Sebaliknya orang yang berkompentensi tinggi namun karakternya tidak baik cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, apabila dalam suatu masyarakat kerusakan karakter meluas, maka bangsa tersebut akan digerogoti sendiri oleh warganya, atau dengan kata lain masyarakatnya akan melakukan tindakan merusak diri sendiri.

Terdapat hubungan yang amat kuat antara kualitas karakter dan kemajuan masyarakat. masyarakat yang maju ditandai dengan kualitas karakter anggota masyarakatnya yang baik. Thomas Lickona, profesor pendidikan dari *Cortland University*, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda keretakan karakter yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, berarti bahwa sebuah masyarakat atau bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Dengan kata lain, jika sepuluh tanda itu ada di Indonesia, bersiap-siap bahwa Indonesia akan menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja

2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan alkohol, miras, narkoba dll.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara
9. Membudayanya ketidakjujuran
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.²

Jika kesepuluh tanda tersebut ada di masyarakat kita, bukan mustahil masyarakat kita akan mengalami kehancuran, terjadi deligitimasi moral. Bila diperhatikan secara seksama, bahwa kesepuluh tanda tersebut sudah ada di tengah masyarakat kita.

Kesimpulannya, jika kita tidak ingin masyarakat kita mengalami kehancuran maka kita perlu membangun karakter pada setiap individu di masyarakat. Artinya pendidikan karakter mutlak dibutuhkan untuk mengangkat kembali harkat dan martabat bangsa.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

² Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992. hlm. 15

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh W.S. Winkel yang menyatakan bahwa karakter merupakan aspek terpenting dalam kepribadian seseorang, karena paling menentukan nilainya sebagai manusia dan paling mewujudkan kadar kemanusiannya. Ia mendefinisikan karakter sebagai keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas atau nilai etis.⁴

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang termasuk dalam nilai moralitas atau nilai etis, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Akan tetapi, membangun karakter tidak mudah dilaksanakan secara instan. perlu proses pembelajaran dan pembiasaan untuk membentuk watak yang

³ Prof. Suyanto Ph D. *pentingnya pendidikan karakter*, Nusantara, Jakarta: 2010 hlm. 33

⁴ W.S. Winkel & Sri Hastuti, *bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Jogjakarta: media abadi, 2004, hlm.218

menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang mandiri. Usaha membangun karakter tidak hanya butuh waktu yang panjang tapi juga memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, mulai sejak kecil di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵

Adapun alat-alat pendidikan yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik yang tertuang dalam bukunya “M. Ngalim Purwanto.” Disebutkan antara lain :

1. Pembiasaan dan Pengawasan
2. Perintah dan Larangan
3. Ganjaran dan Hukuman.⁶

Salah satu dari alat pendidikan yang penulis kemukakan diatas adalah ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dalam buku Abdurroman Saleh Abdullah lebih dikenal sebagai Metode Ganjaran dan Hukuman.⁷ Ganjaran memiliki arti memberi penghargaan pada siswa atas perbuatannya. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan ganjaran itu baik. Sebaliknya hukuman dalam pendidikan diartikan

⁵ Aswandi, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan Karakter*, kompas article, posted Agust, 10, 2010

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 177.

⁷ Abdurroman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994. hlm. 220

sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, dan lain-lain) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁸ Penghargaan (*Reward*) diberikan ketika seorang anak telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, achievement yang bagus, atau tercapainya sebuah target. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target-target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah diyakini.

Dengan memberikan penghargaan serta hukuman seorang siswa akan mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran, dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.⁹

Penghargaan dan hukuman juga penting dalam upaya memupuk siswa untuk menjadi insan yang lebih baik dan penuh motivasi. Anak berakhlak baik, disiplin, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak dan kedisiplinan yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 182

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 79.

akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Sedangkan siswa melanggar peraturan, berakhlak jelek, tidak disiplin, mengabaikan norma dan nilai akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya dan diharapkan akan membuat siswa sadar sekaligus melatih diri bertanggung jawab dengan apa yang telah ia berbuat. Sehingga diharapkan penghargaan dan hukuman akan menjadi rangsangan bagi sang anak untuk mengalami proses belajar yang terdorong oleh kesadaran mereka sendiri. Karena pemberian penghargaan dan hukuman secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip pemberian penghargaan dan hukuman. Menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter, saat ini pemerintah melalui lembaga formal seperti sekolah-sekolah menggalakkan pendidikan karakter dengan berbagai macam metode dan alat. Termasuk adalah SMP Negeri 25 Surabaya.

Di SMP Negeri 25 Surabaya, penghargaan dan hukuman adalah metode yang sangat ampuh dalam membangun karakter siswa. Terbukti dengan penerapan secara konsisten, siswa terbiasa dengan sikap disiplin, tanggung jawab, santun dan hidup penuh motivasi dan keteraturan. Itu adalah beberapa efek dari penghargaan dan hukuman.

Banyak sekali bentuk penghargaan dan hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya. Mulai dari yang lisan seperti memuji, memberikan selamat

(penghargaan) atau menegur, memarahi (hukuman); isyarat seperti memberikan senyuman, menunjukkan ibu jari (penghargaan), mendiamkan, memelototi (hukuman); atau yang berupa fisik seperti menobatkan, memberi barang tertentu (penghargaan), memukul, mencubit, dipanaskan dll. (hukuman).

Berpangkal dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang penghargaan, hukuman dan karakter, dengan melakukan analisa yang lebih mendalam dalam sebuah judul skripsi dengan mengambil judul **“Membangun Karakter Siswa Melalui Penghargaan dan Hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya“**. Dengan pertimbangan SMP Negeri 25 adalah sekolah dengan penerapan penghargaan dan hukuman secara konsisten.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka masalah yang menjadi objek penelitian dan menjadi bahan pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun karakter siswa di SMP Negeri 25 Surabaya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penghargaan hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya?
3. Bagaimana membangun karakter melalui penghargaan dan hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui membangun karakter siswa di SMP Negeri 25 Surabaya.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya.
3. Untuk mendeskripsikan penghargaan dan hukuman dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 25 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang berjudul "Membangun Karakter Siswa Melalui penghargaan dan Hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya" dapat dipilah menjadi dua, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Segi Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum khususnya dalam pendidikan karakter siswa.
 - b. Untuk memperoleh teori bahwa penghargaan & hukuman mempunyai kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter siswa.
2. Segi Praktis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa atau anak didik betul-betul menjadi insan yang berkarakter.

- b. Bagi para pendidik dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan anak, sehingga dapat diharapkan menjadi bahan masukan dalam menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan pencapaian tujuan dalam pendidikan karakter.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan arti dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

a. Membangun karakter

Bangun merupakan kata kerja yang berarti berdiri atau bangkit. Kata kerja yang mendapatkan awalan (me-) dapat bermakna “menyatakan proses tindakan atau perbuatan”.¹⁰ Karakter sering disamakan dengan watak, tabiat, kebiasaan.¹¹ Karakter merupakan keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas atau nilai etis.¹² Jadi, membangun karakter adalah proses membentuk hasrat manusia yang terarah pada tujuan yang mengandung nilai moralitas atau etis.

¹⁰ <http://blog.unnes.ac.id/yo9gi/2010/11/25/materi-bahasa-indonesia-kelas-3-macam-macam-imbuhan/>

¹¹ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola Surabaya, 2001. hlm.306

¹² W.S. Winkel & Sri Hastuti, *bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Jogjakarta: media abadi, 2004, hlm. 218

b. Penghargaan dan hukuman

Penghargaan (*reward*) adalah hadiah atau ganjaran. Sering diartikan sebagai “sembarang perangsang, situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari”¹³. Dalam pembahasan yang lebih luas Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan responsif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator bagi murid. Sedangkan hukuman yang penulis maksud disini yakni hukuman dalam pendidikan, adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa (pendidik) yang dilakukan secara sadar kepada anak didiknya dengan memberikan peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang telah diperbuatnya Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari dari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan. Kedua hal ini adalah sebagai penguat (penguat positif dan negatif).

c. SMP Negeri 25 Surabaya

Salah satu lembaga pendidikan formal yang tingkatannya berada di atasnya Sekolah Dasar (SD) dan di bawahnya Sekolah Menengah Atas (SMA), sebagai obyek penelitian yang berada di wilayah Surabaya.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian yang berjudul Membangun Karakter Siswa Melalui Penghargaan dan Hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya adalah upaya dalam membangun keseluruhan hasrat siswa mengarah

¹³ Dr. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi J.P. Chaplin*, Rajawali Pers, Cet 7, Jakarta, 2001. hlm. 436

pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas dan etis dengan cara memberikan perangsang positif (tindakan menyenangkan) atas kemajuan yang dicapai dan memberikan perangsang negative (sesuatu yang dapat menimbulkan nestapa/penderitaan) atas kesalahan yang dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini mempunyai bentuk deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitanya antara variable-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya dengan variable-variabel yang diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang dapat diukur secara langsung.

2. Informan

Pada metode penelitian ini, dalam mengumpulkan informasi yang menjadi sasaran adalah para pelaku yang memegang kendali terhadap penghargaan dan hukuman serta yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. seperti kepala sekolah yang mengontrol jalannya penghargaan dan hukuman, guru sebagai pelaku penerapan penghargaan dan hukuman, petugas ketertiban yang memegang

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999. Hlm 25

kendali dalam hukuman tertulis, serta guru bimbingan dan konseling sebagai pemegang jalannya penghargaan yang sifatnya tertulis. Selain itu diperlukan sumber data lainnya, adapun sumber data penelitian ini terdiri dari:

a. Literature

Adalah sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku kepustakaan. Yang diantaranya buku-buku yang berhubungan dengan karakter, hukuman dan ganjaran, dan metode pendidikan.

b. Research

Sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih kongkrit, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam sumber data *research* ini dua jenis data. diantaranya: ¹⁵

1. Data primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dan merupakan bahan utama penelitian. Dalam hal ini adalah metode *reward dan punishment* yang diterapkan oleh petugas ketertiban, guru mata pelajaran dan petugas bimbingan dan konseling.

2. Data sekunder

Data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya keterangan dari publikasi lain. Sumber sekunder ini bersifat

¹⁵ Winarto Surakhmmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994. Hlm 134

penunjang dan melengkapi data primer. Dalam hal ini adalah sejarah berdiri sekolah, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data serta menentukan instrument yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah:

a. Metode Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab. Dikerjakan secara sistematis dan dilaksanakan secara langsung oleh pewawancara kepada responden.¹⁶

b. Metode Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi ada beberapa macam yakni:

1. Observasi Langsung

Pengamatan dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.

2. Observasi tidak langsung

Observasi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan alat tertentu.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rieneka Cipta 1993. Hlm 126

3. Observasi partisipasi

Peneliti ikut mmelibatkkkan diri dalam kehidupan respondeen yang diteliti.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam dokumentasi penulis meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, surat kabar, transkrip, notulen, agenda-agenda, dll.

Pengertian lain dari dokumentasi adalah pembukuan yang didasarkan atas jenis dan sumber baik berupa tulisan, gambar, hiasan yang dapat digunakan sebagai keterangan.¹⁷

4. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha yang secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis itu.¹⁸

Karena dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, maka untuk menganalisa data (baik dari literature maupun dari hasil penelitian)

¹⁷ *Ibid* hlm 206

¹⁸ Lexy Moloeng, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2007), hal. 103

penulis menggunakan teknik analisa data dengan menggunakan pola berfikir deduktif dan induktif.

1. Pola berfikir induktif

Yaitu suatu analisa yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa kongkrit yang bersifat khusus, yang kemudian dari fakta-fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit tersebut ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.¹⁹

2. Pola berfikir deduktif

Yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa kongkrit yang bersifat umum, yang kemudian dari fakta-fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh deskripsi secara jelas penulis berangkat dari sebuah konsep umum kemudian ditarik menjadi deskripsi khusus.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.²⁰

¹⁹ Sutrisno hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Office, 1995), 42

²⁰ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 171

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Persistent Observation (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin (1978) dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²¹ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan dengan data hasil wawancara pada sumber data (primer).
3. Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Setelah hasil

²¹ *Ibid.*, hlm. 178

akhir sementara diperoleh dilakukan diskusi dengan teman sejawat dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka tentang pembentukan karakter siswa melalui penghargaan dan hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya.

4. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya. Secara tidak langsung dari paparan di atas penelitian ini telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan keabsahan data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab yang dituliskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka, berisi kajian teori tentang karakter (definisi dan pilar-pilar karakter, faktor pembentuk karakter), penghargaan (pengertian, bentuk-bentuk, prinsip-prinsip dan syarat-syarat pemberian penghargaan), hukuman (pengertian, bentuk-bentuk, prinsip-prinsip dan syarat-syarat pemberian hukuman), dan membangun karakter siswa melalui penghargaan dan hukuman.

BAB III: Penyajian dan Analisa data, yang berisi keadaan objek penelitian (profil sekolah, letak geografis, visi, misi dan tujuan, kurikulum sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, sarana dan prasarana). Analisa data meliputi: membangun karakter siswa di SMP Negeri 25 Surabaya, bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya, membangun karakter siswa melalui penghargaan dan hukuman di SMP Negeri 25 Surabaya).

BAB IV: Penutup, yang berisi: kesimpulan dan saran-saran.